

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu tentang *Earnings Response Coefficient* (ERC), antara lain sebagai berikut :

1. **Huda, M. E. (2016)**

Tujuan penelitian Huda, M. E. (2016) adalah untuk menganalisis bagaimana reaksi pasar dan perubahan tingkat konservatif di adopsi IFRS melalui negara-negara anggota ASEAN; Indonesia, Singapura, dan Malaysia pada, minyak, dan industri gas pertambangan. Penelitian ini juga telah memberikan orang lain analisis tambahan pada pengukuran profitabilitas, leverage, dan pengungkapan terhadap adopsi IFRS. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mengungkapkan observasi dan analisis yang mendalam untuk laporan tahunan perusahaan, data pasar saham, dan data pasar indeks. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa IFRS telah memberikan perbedaan pada analisis mendalam untuk dua analisis varians; Moderator Analisis Regresi dan ANOVA. Hasil dari analisis regresi menunjukkan bahwa respon pasar atas informasi keuangan dari pendapatan perusahaan ini telah dipilih dengan baik merespons setelah adopsi IFRS di ASEAN. Hasil analisis ANOVA menunjukkan bahwa bahkan investor bereaksi positif terhadap adopsi IFRS pada laporan keuangan yang disajikan, namun sebagian besar laporan keuangan yang disajikan oleh 41 perusahaan selama 2010-2014 tidak meningkatkan tingkat konservatif

setelah adopsi IFRS. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah variabel yang digunakan adalah *earnings response coefficient* (ERC). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu variabel independennya pada penelitian terdahulu membahas perbandingan analisis IFRS sedangkan penelitian saat ini disini tentang bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan *Leverage Terhadap Earning Response Coefficient* Pada Perusahaan transportasi.

2. Pujiati L. (2016).

Tujuan penelitian Pujiati L. (2016) untuk mengetahui pengaruh konservatisme di laporan keuangan koefisien respon laba (ERC) serta untuk menentukan bagaimana pengaruh tata kelola perusahaan yang baik (GCG) dan bagaimana hubungan antara konservatisme dalam laporan keuangan dengan koefisien respon laba (ERC).

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan saat ini yaitu menggunakan variabel dependen *earnings response coefficient*. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan saat ini yaitu penelitian terdahulu memakai perusahaan di sektor manufaktur dan penelitian saat ini menggunakan sektor transportasi. Perbedaan lainnya yaitu penelitian terdahulu membahas bagaimana pengaruh konservatisme terhadap laporan keuangan sedangkan penelitian saat ini disini tentang bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan *Leverage Terhadap Earning Response Coefficient* Pada Perusahaan transportasi

3. Chen, S. P., Lin, Y. C., & Fu, C. J. (2015)

Tujuan dari penelitian Chen, S.P., Lin, Y.C., & Fu, C.J. (2015) adalah

untuk mengetahui hubungan antara aset yang tidak tercatat, keterbukaan informasi, dan masa depan koefisien respon laba (FERC) dan untuk membandingkan pengungkapan efek pada kembalinya laba kaitannya untuk perusahaan dengan aset yang tidak tercatat yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara aset yang tidak tercatat dan keterbukaan informasi secara signifikan positif. Perusahaan dengan lebih tinggi Aset yang tidak tercatat memiliki ERC yang lebih tinggi. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah variabel yang digunakan adalah *earnings response coefficient* (ERC). Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan saat ini yaitu Variabel independennya yang lain, pada penelitian terdahulu membahas Aset yang tidak tercatat pada kinerja keuangan sedangkan penelitian saat ini disini tentang bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan *Leverage Terhadap Earning Response Coefficient* Pada Perusahaan transportasi.

4. Dewi, D. M. (2015)

Penelitian Dewi, D. M. (2015) bertujuan untuk menganalisis peran CSR dalam laporan tahunan tentang kinerja keuangan perusahaan dan nilai ERC. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan saat ini yaitu Variabel dependennya tentang ERC. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu Variabel independennya yang lain, pada penelitian terdahulu membahas CSR pada kinerja keuangan sedangkan penelitian saat ini disini tentang bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan *Leverage Terhadap Earning Response Coefficient*. Untuk sektor perusahaan penelitian terdahulu menggunakan sektor perusahaan pertambangan sedangkan penelitian saat ini menggunakan sektor transportasi

5. Dwitayanti, Y. (2015).

Tujuan dari penelitian Dwitayanti, Y. (2015) untuk menguji secara

empiris pengaruh kualitas auditor terhadap Laba Response Coefficient (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan saat ini yaitu Terletak pada variabel dependennya tentang ERC. Sedangkan Perbedaan penelitian terdahulu dengan saat ini yaitu Variabel independennya, pada penelitian terdahulu membahas Pengaruh kualitas auditor sedangkan penelitian saat ini disini membahas tentang bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap *Earning Response Coefficient* Pada Perusahaan transportasi Penelitian terdahulu dengan periode 2005-2009 sedangkan penelitian saat ini dengan periode 2013-2015.

6. **Paramita, R. W. D. (2014).**

Tujuan penelitian Paramita, R. W. D. (2014) untuk mengungkap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan terhadap respon pasar di pasar modal Indonesia. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dalam riset ini yaitu rentang waktu pengumuman laporan keuangan tahunan yang telah diaudit (auditan) kepada publik yaitu laman yahari yang dibutuhkan untuk mengumumkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit ke publik, sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan sampai tanggal penyerahan ke Bapepam. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan teknik observasi tidak langsung yaitu teknik dokumenter data sekunder, berupa pengambilan data laporan keuangan, data laporan tahunan, data harga pasar saham dan indeks harga saham gabungan (IHSG). Persamaan dari penelitian terdahulu dengan saat ini yaitu Variabel dependennya tentang ERC. Sedangkan, Perbedaan penelitian terdahulu dengan saat ini yaitu Variabel independennya, pada penelitian terdahulu membahas ketepatan waktu pelaporan keuangan sedangkan penelitian saat ini disini tentang bagaimana

pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan *Leverage* Pada Perusahaan transportasi

7. Triastuti, F. (2014).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pengungkapan *Corporate social Responsibility* Terhadap *Earnings Respons Coefficient*. Penelitian ini menggunakan indikator Global Reporting Initiatives (GRI) dalam Mengukur pengungkapan CSR dalam Perusahaan. Sampel yang digunakan adalah perusahaan *High Profile*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengungkapan Informasi CSR mempengaruhi ERC secara Positif, tetapi tidak signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengungkapan CSR tidak Mampu membantu investor dalam mengintrepretasikan laba dengan baik sehingga investor tidak mempertimbangkan pengungkapan CSR dalam Pengambilan keputusan investasi.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan saat ini yaitu Variabel dependennya tentang ERC. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan saat ini yaitu Variabel independennya, pada penelitian terdahulu membahas CSR sedangkan penelitian saat ini disini tentang bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap *Earning Response Coefficient* Pada Perusahaan transportasi. Perbedaan lainnya yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan periode 2012-2013 sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode 2013-2015

8. Imroatussolihah, E. (2013)

Penelitian Imroatussolihah, E. (2013) ini bertujuan untuk efek secara empiris menyelidiki risiko, *leverage*, Peluang pertumbuhan, produktif ketekunan dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) kualitas produktif koefisien respon di perusahaan profil tinggi yang terdaftar di bursa efek Indonesia di 2009-2011.

Penelitian ini menggunakan risiko, DER, MB, PL dan variabel dummy oleh ISRA mengkategorikan untuk variabel independen diukur. koefisien respon laba (ERC) sebagai variabel dependen diukur dengan regresi abnormal return dengan pendapatan tak terduga (+/-) 5 hari pada periode jendela dari tanggal penerbitan laporan tahunan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan objek 32 perusahaan profil tinggi. Dengan metode purposive sampling ada 30 laporan tahunan yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko, *leverage*, peluang pertumbuhan, produktif ketekunan dan pengungkapan CSR telah secara bersamaan berpengaruh terhadap ERC. Dalam uji parsial menunjukkan bahwa risiko, *leverage* dan kualitas CSR berpengaruh negatif pada ERC. Selanjutnya peluang pertumbuhan dan produktif ketekunan belum berpengaruh ke ERC. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan saat ini Variabel dependennya tentang ERC dan variabel independennya yaitu tentang resiko, *leverage*. Sedangkan Perbedaan penelitian terdahulu dengan saat ini yaitu variabel independennya yang lain, pada penelitian terdahulu membahas CSR sedangkan penelitian saat ini disini tentang bagaimana pengaruh pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan *Leverage Terhadap Earning Response Coefficient* Pada Perusahaan transportasi. Perbedaan lainnya yaitu penelitian terdahulu dengan periode 2009-2011 sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode 2013-2015

9. Paramita, R. W. D., & Hidayanti, E. (2013).

Penelitian Paramita, R. W. D., & Hidayanti, E. (2013) bertujuan untuk untuk menjelaskan pengaruh variabel dependen berupa *Comulative Abnormal Return (CAR)* dan variabel independen *Unexpected Earning (UE)*. CAR merupakan proksi harga saham yang menunjukkan besarnya respon pasar terhadap laba akuntansi yang dipublikasikan. UE merupakan proksi laba akuntansi yang

menunjukkan hasil kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu. Variabel independen lainnya adalah harga saham perusahaan. Model yang digunakan adalah model yang menghitung *Earning Response Coefficient (ERC)* sekaligus mencari hubungan antara *Earning Response Coefficient (ERC)* terhadap harga saham.

Penelitian ini meneliti 20 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2007-2011. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa *Earning Response Coefficient (ERC)* tidak dapat memprediksi harga saham perusahaan. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan saat ini yaitu membahas tentang ERC. Namun, di artikel ini ERC sebagai Variabel Independen, sedangkan penelitian saat ini ERC di bagian Variabel Dependen. Sedangkan perbedaan kedua penelitian ini penelitian terdahulu membahas tentang harga saham saja, sedangkan penelitian saat ini tentang bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan *Leverage* dan perbedaan penelitian terdahulu dengan saat ini yaitu periode tahunnya. penelitian terdahulu dengan periode 2007-2011 sedangkan penelitian saat ini dengan periode 2013-2015

10. **Sayekti, Y., & Wondabio, L. S. (2007)**

Penelitian Sayekti, Y., & Wondabio, L. S. (2007) ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dalam laporan tahunan perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan dan nilai *Earning Response Coefficient (ERC)*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor tambang yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2013. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan data penelitian dianalisis dengan menggunakan metode regresi linear. Hasil pengujian dari penelitian ini menemukan bahwa pengungkapan CSR berdampak terhadap ROE. Perusahaan yang mengungkapkan CSR lebih banyak akan meningkatkan kepercayaan investor untuk memberikan utang kepada perusahaan, sehingga akan meningkatkan ROE.

Sebaliknya, pengungkapan CSR tidak dampak terhadap ROA dan ERC. Pada umumnya investor cenderung menggunakan informasi jangka pendek untuk membuat keputusan, sehingga investor cenderung mengabaikan pengungkapan CSR yang merupakan informasi jangka menengah dan panjang.

Selain itu, pengungkapan CSR hanya digunakan untuk memenuhi UU Penanaman Modal di Indonesia. Persamaan penelitian terdahulu dengan saat ini yaitu variabel dependennya tentang ERC. Sedangkan Perbedaan penelitian terdahulu dengan saat ini yaitu Variabel independennya, pada penelitian terdahulu membahas *Corporate Social Responsibility* sedangkan penelitian saat ini disini tentang bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap *Earning Response Coefficient* Pada Perusahaan transportasi. Perbedaan lainnya yaitu penelitian terdahulu dengan periode 2010-2012 sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode 2013-2015

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan (*Agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam David dan Christian (2009) : 13-16), teori keagenan adalah hubungan keagenan atau menguji individu untuk bertindak atas namanya, dan mendelegasikan kekuasaan untuk membuat keputusan agen atau karyawan. Hubungan ini muncul antara pemegang saham (*shareholders*) dengan para manajer dan (2) (*shareholders*) dengan kreditor (*bondholders*) atau pemegang saham.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Khaira (2011)

mengatakan bahwa pemisahan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan sangat rentan dengan *agency conflict*. *Agency conflict* terjadi manakala manajer cenderung membuat keputusan yang menguntungkan dirinya daripada kepentingan pemegang saham. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam David dan Christian (2009:16) mengidentifikasi ada dua cara untuk mengurangi masalah keagenan yaitu : investor luar melakukan pengawasan (*monitoring*), dan manajer sendiri melakukan pembatasan atas tindakan tindakannya.

Agency Theory meningkat sebagai akibat dari hubungan antar pemegang saham dengan manajer dan antara *debtholder* dengan pemegang saham (Jensen dan Meckling 1976 dalam David dan Christian, 2009:112). Maka dapat disimpulkan bahwa teori keagenan ialah teori yang membahas hubungan prinsipal dengan manajemen

Hubungan antara Teori Keagenan (*Agency Theory*) dengan variabel yang peneliti pilih yaitu hubungan dari investor dengan manajemen dimana manajemen berusaha sebaik mungkin agar respon terhadap laba perusahaan tetap baik. Cara yang digunakan manajemen agar investor dapat merespon laba perusahaan dengan baik, antara lain dengan melihat pertumbuhan dan ukuran perusahaannya. Pertumbuhan dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi laba karena semakin tinggi pertumbuhan suatu perusahaan maka semakin tinggi pula laba yang dihasilkan sehingga dapat meningkatkan ERC yang berdampak pula pada reaksi investor untuk merespon laba.

2.2.2 *Signaling Theory*

Teori *Signalling* (Teori Pemberi Isyarat) didasarkan pada ide bahwa manajer yang memiliki informasi tersebut kepada investor luar agar harga saham perusahaan meningkat (Sugiarto 2009:48-49). Pondasi teori pemberi isyarat ini menurut Ross (1977) dalam Sugiarto (2009;48-49) sinyal pasar (*market signals*)

adalah aktivitas atau atribut dari individu-individu di pasar, baik yang dirancang sengaja atau tidak sengaja, yang dapat mengubah kepercayaan atau memberi informasi individu-individu lain di pasar.

Model *signaling equilibria* pertama kali di formalkan oleh Spence pada tahun 1974. Menurut Spence (1974) dalam Sugiarto (2009:48), sinyal adalah atribut-atribut yang dapat memberi informasi, yang dapat diubah jika hal-hal tentang pemberi sinyal tidak nampak bagi pihak penerima sinyal, serta biaya pemberian sinyal harus berkorelasi negatif dengan atribut yang tidak nampak dari nilai-nilai penerima sinyal.

Cahyani (2009), teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal. Perusahaan/manager memiliki pengetahuan lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pihak eksternal. Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan.

Hubungan *signaling theory* (teori sinyal) dengan variabel yang peneliti pilih dalam penelitian ini adalah sinyal berupa kabar baik atau kabar buruk yang diberikan perusahaan kepada investor. Sinyal tersebut berupa informasi laba perusahaan, karena laba yang dihasilkan dari perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akan menurunkan respon investor dalam menerima sinyal berupa *good news* dari perusahaan, begitu juga sebaliknya jika perusahaan tersebut memiliki tingkat *leverage* yang rendah maka akan meningkatkan respon investor dalam menerima sinyal berupa *good news* dari perusahaan. Laba yang baik

mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Maka dengan rendahnya *leverage* (rasio hutang) dapat meningkatkan ERC.

2.2.3 *Earning Response Coefficient (ERC)*

Scott (2015) mendefinisikan ERC sebagai koefisien yang digunakan untuk mengukur besarnya *return* saham dalam merespon laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Setiap perusahaan memiliki variasi hubungan yang berbeda antara laba perusahaan dengan *return* saham. Semakin tinggi tingkat ERC maka menunjukkan semakin tinggi pula *return* saham yang dapat diharapkan dari peningkatan laba. Investor akan lebih mudah memprediksi laba yang mungkin didapatkan dari investasi saham pada suatu perusahaan di masa datang dengan mengetahui tingkat ERC suatu perusahaan. Besar kecilnya angka ERC suatu perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor informasi finansial perusahaan tapi juga bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor non finansial seperti kegiatan sosial perusahaan

Eriana (2010) menyatakan kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin dari tingginya koefisien respon laba, sebaliknya lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin nilai ERC yang rendah. ERC berguna dalam analisis fundamental oleh investor, dalam model penilaian untuk menentukan reaksi pasar atas informasi laba perusahaan perusahaan. Reaksi atas informasi ini mencerminkan kualitas dari laba yang dilaporkan perusahaan. Tinggi rendahnya Earnings Response Coefficient (ERC) sangat ditentukan kekuatan responsif yang tercermin dari informasi yang terkandung dalam laba. Pengukuran ERC ialah sebagai berikut :

$$CAR = \alpha + \beta(UE) + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

CAR = *Cumulative Abnormal Return*

□ = konstanta

UE = *Unexpected Earnings*

β = koefisien hasil regresi (ERC)

e = komponen error

Tahapan menghitung *Cumulative Abnormal Return* (CAR) dalam jendela peristiwa selama 11 hari (5 hari sebelum peristiwa, 1 hari peristiwa, dan 5 hari sesudah peristiwa) ialah :

$$CAR_{i(-5,+5)} = \sum_{t=-5}^{+5} AR_{it} \quad \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

AR_{it} = *Abnormal return* perusahaan i pada hari t

$CAR_{i(-5,+5)}$ = *Cumulative abnormal return* pada perusahaan i pada waktu jendela peristiwa pada hari t-5 sampai +5

Untuk mencari *Abnormal return* maka dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt} \quad \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

AR_{it} = *Abnormal return* perusahaan i pada periode ke t

R_{it} = *Return* saham perusahaan pada periode ke t

R_{mt} = *Return* pasar pada periode ke t

Return saham dan *return* pasar harian dapat dihitung menggunakan rumus :

a. *Return* saham harian

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}} \quad \dots \dots \dots (4)$$

P_{it-1}

Dimana :

R_{it} = *return* saham perusahaan i pada hari ke t

P_{it} = harga penutupan saham i pada hari ke t P_{it-1}

= harga penutupan saham i pada hari ke t-1

b. *Return* pasar harian

$$R_{mt} = \frac{IHS_{gt} - IHS_{gt-1}}{IHS_{gt-1}} \dots \dots \dots (5)$$

Dimana :

R_{mt} = *return* pasar harian

IHS_{gt} = indeks harga saham gabungan pada hari t

IHS_{gt-1} = indeks harga saham gabungan pada hari t-1

Langkah selanjutnya setelah menghitung CAR ialah mencari *Unexpected Earnings* (UE) yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$UE_{it} = \frac{EPS_{it} - EPS_{it-1}}{EPS_{it-1}} \dots \dots \dots (6)$$

EPS_{it-1} Keterangan

:

UE_{it} = *Unexpected Earnings* perusahaan i pada periode t

EPS_{it} = laba per lembar saham perusahaan i pada periode t

EPS_{it-1} = laba per lembar saham perusahaan i pada periode sebelumnya

2.2.4 Ukuran perusahaan

Muwarni Danardana (2001:187) ukuran perusahaan ialah Koefisien laba dan nilai buku ekuitas mempunyai perbedaan antara kelompok ukuran perusahaan.

Saffold (1998;132) menyatakan bahwa kultur perusahaan yang kuat dapat mempengaruhi kinerja karyawan, dimana kultur perusahaan yang kuat tersebut akan terbentuk dari berbagai faktor seperti jenis industri, ukuran perusahaan, dan lingkungan yang mempengaruhi perusahaan itu sendiri. Berarti unsur ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Barth et al (1998), Collins dan Kothari (1989), Bhushan (1989), dan Atiase (1985) menemukan bahwa ukuran perusahaan berhubungan negatif dengan ERC. Hubungan negatif tersebut terjadi karena banyaknya informasi yang tersedia sepanjang tahun pada perusahaan-perusahaan besar, pada saat pengumuman laba, pasar kurang bereaksi.

Namun, hasil penelitian yang berbeda ditemukan Chaney dan Jeter (1992) yang menguji hubungan ukuran perusahaan dengan ERC dalam jangka panjang (*long window*). Semakin banyak ketersediaan sumber informasi pada perusahaan-perusahaan besar, akan meningkatkan ERC dalam jangka panjang. Informasi yang tersedia sepanjang tahun pada perusahaan besar memungkinkan pelaku pasar untuk menginterpretasikan informasi yang terdapat pada laporan keuangan dengan lebih sempurna, sehingga dapat memprediksi arus kas dengan lebih akurat dan menurunkan ketidakpastian. Oleh karena itu untuk menghitung ukuran perusahaan secara matematis yaitu :

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Asset})$$

Keterangan :

Size = Ukuran perusahaan

Ln = Logaritma natural

Asset = Total asset perusahaan

2.2.5 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan dapat diketahui dengan menggunakan nilai buku dan nilai dasar. Pertumbuhan perusahaan menunjukkan *investment opportunity set* (IOS) atau set kesempatan investasi masa datang. Nilai pasar dibagi dengan nilai buku adalah merupakan pengukur pertumbuhan perusahaan sehingga akan diketahui bahwa perusahaan yang bertumbuh mempunyai rasio lebih besar dari nilai satu yang berarti pasar percaya bahwa nilai pasar perusahaan tersebut lebih besar dari nilai bukunya. (jogyanto, 2003,79).

.Perusahaan yang terus-menerus tumbuh, dengan mudah menarik modal, dan ini merupakan sumber pertumbuhan. Informasi laba pada perusahaan-perusahaan ini akan direspon positif oleh pemodal. Perusahaan dengan pertumbuhan laba tinggi, sebagian besar penilaian ekuitas akan ditunjukkan oleh laba abnormal dan sebagian kecil ditunjukkan oleh nilai buku ekuitas (Charitou et al 2001). Prediksi Zhang, G (2000) menyatakan bahwa nilai ekuitas akan meningkat seiring dengan peningkatan laba bagi perusahaan-perusahaan yang mengalami pertumbuhan. Menurut Scott (2003), Pertumbuhan Perusahaan akan meningkatkan harapan laba di masa mendatang sehingga akan menguntungkan baik bagi investor maupun perusahaan karena adanya pertumbuhan akan meningkatkan ERC perusahaan. pertumbuhan diketahui dengan menggunakan rasio pertumbuhan sebagai berikut :

$$\text{Kenaikan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{penjualan tahun lalu}}{\text{penjualan tahun lalu}}$$

Rasio ini menunjukkan persentasi kenaikan penjualan tahun ini dibanding tahun lalu

$$\text{kenaikan laba bersih} = \frac{\text{laba bersih tahun ini} - \text{laba bersih tahun lalu}}{\text{laba bersih tahun lalu}}$$

Rasio ini menunjukkan perusahaan meningkatkan laba bersih dari tahun

lalu

$$\text{earning per share} \frac{\text{earning per share tahun ini} - \text{earning per share tahun lalu}}{\text{earning per share tahun lalu}}$$

Rasio ini menunjukkan perusahaan meningkatkan EPS dari tahun lalu **2.2.6**

Leverage (tingkat utang perusahaan)

Dewi Utari, dkk (2014 : 199) *Leverage* ialah penggunaan biaya tetap atas aset atau beban tetap atas dana untuk meningkatkan hasil (*return*) perusahaan. Ada dua macam *leverage*, yaitu :

1. *Leverage* operasi (*operating leverage*), yaitu penggunaan aset teknologi tinggi untuk menghasilkan kuantitas dan kualitas output tinggi, dengan konsekuensi menghasilkan biaya yang tinggi pula.
2. *Leverage* keuangan (*financial leverage*), yaitu penggunaan utang tinggi untuk menambah aset agar mampu menghasilkan output dan laba operasi tinggi, dengan konsekuensi menghasilkan beban bunga yang tinggi.

Semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka akan semakin tinggi risikonya. Biaya tetap tinggi akan mengakibatkan *leverage* operasi tinggi; perusahaan berbahaya jika margin kontribusi tidak mampu menutup biaya tetap tersebut. Beban bunga yang tinggi akan mengakibatkan *leverage* keuangan semakin tinggi, perusahaan berbahaya jika laba operasi tidak mampu menutup beban bunga tersebut. Menurut Dewi Utari, dkk (2014 : 61) *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan hutangnya untuk membiayai investasinya. Rasio total hutang terhadap harta idealnya sebesar 40%. Namun dalam kondisi ekonomi yang baik, tingkat *leverage* bisa tinggi karena diharapkan menghasilkan laba operasi yang tinggi. Dalam kondisi ekonomi yang buruk tingkat *leverage* harus rendah agar beban bunga rendah. Rasio hutang terdiri dari :

1. *Debt Ratio*, yaitu total utang dibagi total aset.

$$\text{DER} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aset}}$$

2. *Debt Equity Ratio*, yaitu total utang dibagi total ekuitas

$$DER = \frac{\text{total hutang}}{\text{total ekuitas}}$$

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Debt Ratio* yang menggambarkan perbandingan utang dan aset. Menurut Ihsanul (2014) perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi artinya perusahaan tersebut menggunakan hutang atau kewajiban lainnya dalam membiayai aset dan berisiko lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* rendah. Selain itu juga akan semakin besar tingkat *return* atau penghasilan yang diharapkan. *Leverage* bertujuan untuk meningkatkan *return* yang akan dibagi kepada pemegang saham. Jika unsur *leverage* diperbesar, maka unsur ketidakpastian tentang *return* juga semakin tinggi, tetapi juga akan memperbesar kemungkinan bertambahnya jumlah *return* yang diperoleh. Pengukuran *leverage* yaitu sebagai berikut :

Menurut Maisil Delvira dan Nelvirita (2013), pengukuran *leverage* adalah sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.2.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Sujianto (2001) dalam Silfi (2010), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran asset atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan. Dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total

aktiva yang kecil (Indriani, 2005 dalam Zahroh dan Utama, 2006). Perusahaan yang berukuran besar memiliki kinerja dan sistem yang baik untuk mengendalikan, mengelola, mengatur semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Pengendalian, pengelolaan dan pengaturan aset perusahaan yang efektif dan efisien ini berpotensi untuk mendatangkan laba. Hal itulah yang menyebabkan investor lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Dengan demikian semakin besar ukuran perusahaan yang dilihat dari total aktivanya, akan membuat investor semakin merespon positif laba yang diumumkan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Jang dkk, (2007) yang menyatakan bahwa ukuran berpengaruh positif terhadap earnings response coefficients. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahroh dan Utama (2006) yang menyatakan bahwa perusahaan yang besar akan memiliki earnings response coefficient yang tinggi.

2.2.8 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*

Porter (1980) dalam Fijrijanti dan Hartono (2001) menyatakan bahwa perusahaan bertumbuh memiliki pertumbuhan margin, laba, dan penjualan yang tinggi. Perusahaan bertumbuh cenderung memiliki leverage dan kebijakan deviden yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan tidak bertumbuh, dan kelompok perusahaan yang bertumbuh secara signifikan merupakan perusahaan yang lebih besar (Gaver & Gaver, 1993 dalam Fijrijanti dan Hartono, 2001). Perusahaan yang pertumbuhannya tinggi dengan mempunyai kesempatan yang besar memungkinkan untuk membayar deviden yang rendah karena mereka mempunyai kesempatan profitable dalam mendanai investasinya secara internal,

sehingga perusahaan tidak tergoda untuk membayar bagian yang lebih besar labanya dalam bentuk deviden (Barclay 1998, dalam Subekti dan Kusuma, 2001). Perusahaan yang tumbuh mempunyai kebijakan pembayaran deviden yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak tumbuh, bahkan bagi perusahaan yang tumbuh peningkatan deviden dapat menjadi berita buruk karena diduga perusahaan telah mengurangi rencana investasinya (Hartono, 1999 dalam Fijrijanti dan Hartono, 2001). Pertumbuhan perusahaan tersebut dapat mempengaruhi koefisien respon laba. Hal ini sesuai dengan temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba (Collins dan Kothari, 1989; Charitou et. al, 2001; Zahroh dan Utama, 2006). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan tinggi akan mampu menyelesaikan proyek-proyeknya. Karenanya peningkatan laba akan direspon positif oleh investor

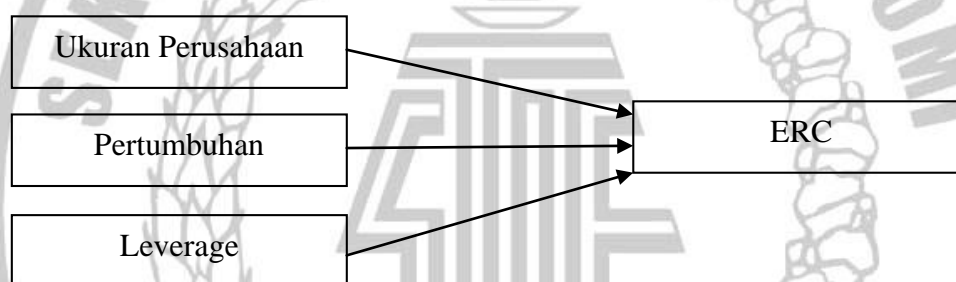
2.2.9 Pengaruh *Leverage* terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*

Penelitian yang dilakukan oleh Maisil dan Nelvirita (2013) menyatakan bahwa risiko sistematis berpengaruh negatif terhadap ERC, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap ERC, dan persistensi laba berpengaruh positif terhadap ERC. Penelitian dari Ihsanul Lukman (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap keresponan laba, kesempatan bertumbuh berpengaruh signifikan negatif terhadap keresponan laba, *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap keresponan laba.

Rasio hutang (*leverage*) ialah salah satu cara dalam mengukur seberapa besar proporsi hutang yang akan digunakan untuk membiayai asetnya (Yenny, 2013). Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi artinya perusahaan

tersebut menggunakan hutang atau kewajiban lainnya dalam membiayai aset dan berisiko lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* rendah. Tingkat *leverage* dapat mempengaruhi respon investor karena semakin tingginya *leverage* akan menurunkan respon investor. Hal itu terjadi karena investor beranggapan bahwa laba yang meningkat dari tingkat *leverage* akan menguntungkan *debtholders* bukan para pemegang saham. Dampak pada kurang percayanya investor terhadap laba perusahaan yang dilihat dari tingkat hutang inilah yang akan mempengaruhi tingkat ERC, karena ERC akan menurun jika *leverage* tinggi.

2.3. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran

Penjelasan Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran diatas menjelaskan hubungan antara Ukuran Perusahaan Terhadap ERC, Pertumbuhan Terhadap ERC, *leverage* Terhadap ERC. Disini kami menggunakan teori keagenan (*Agency Theory*), serta *Signalling Theory*. Penelitian ini dilakukan ke perusahaan di bidang transportasi yang tercatat di BEI.

2.4. Hipotesis

H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*

- H2 : Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*
- H3 : *leverage* berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*

